

MASALAH-MASALAH PSIKOLOGIS DAN *COPING STRATEGIES* ISTRI PADA PASANGAN *COMMUTER MARRIAGE*

Noorwendah Tanjung Arumrasmi, Karyono*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
anyuum@gmail.com, karyono@undip.ac.id

Abstrak

Emansipasi wanita yang semakin marak belakangan ini semakin memberikan jalan bagi para wanita dewasa untuk semakin berkarya dan memaksimalkan potensi-potensi yang mereka miliki. Banyak dari ibu muda yang memiliki karir bagus rela melepaskan karirnya demi dapat mengabdikan terhadap kehidupan rumah tangganya, namun ada juga istri-istri yang rela hidup terpisah dengan suaminya demi menunjang karir masing-masing dan juga demi memperbaiki kesejahteraan keluarga (*dual-career, commuter marriage*).

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif fenomenologis dengan analisis DFI (deskripsi fenomenal individual). Subjek berjumlah tiga orang dengan karakteristik: memiliki pekerjaan dan tinggal terpisah dengan suami, usia pernikahan maksimal 5 tahun, dan memiliki sedikit anak atau belum sama sekali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan observasi, didukung dengan menggunakan materi audio.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa subjek mengalami beberapa masalah psikologis selama menjalani *commuter marriage*, subjek#1 menyatakan bahwa kehidupan yang sedang dijalani tidaklah normal seperti yang lainnya karena harus tinggal berjauhan dengan suami dan anaknya dan hanya bisa bertemu saat akhir pekan saja, serta merasakan ketidakstabilan emosi saat awal berpisah, subjek#2 merasa sedih dan kesepian, dan subjek#3 merasa berat saat di awal-awal pernikahan. Berbagai cara dilakukan oleh ketiga subjek agar mulai terbiasa dengan situasi tersebut selain itu dengan adanya dukungan dari keluarga serta tempat kerja dapat membuat ketiga subjek menjadi sedikit lebih mudah dalam menjalani pernikahan tersebut.

Katakunci: Perkawinan, *Commuter Marriage*, Istri Bekerja, *Dual-Career*

*penulis penanggungjawab

Psychological Problems and Coping Strategies Wife on Commuter Marriage Couples

Noorwendah Tanjung Arumrasmi, Karyono*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
anyuum@gmail.com, karyono@undip.ac.id

ABSTRACT

The women emancipation which is growing lately, increasingly gave the way for adult women for the work and maximize potentials they have. Many of young mothers who has a good career gave up her career in order to serve the family, but there are also wives who are willing to live apart from their husband in order to support their respective careers and also to improve their family welfare (dual career, commuter marriage).

Research method that have been used was qualitative phenomenological study with DFI / PID analysis (Phenomenal Individual Descriptions). Subject are three person with characteristics: having a job and live separately with her husband, five year maximum age of marriage and have small number of children, or not at all. Data collection methods that have been used were structured interviews and observations, supported by using audio material.

Based on research conducted showed that subjects experienced some psychological problems during their commuter marriage, subject#1 states that life which is being lived is not normal like the others because she have to live far away with her husband and children and only meet on weekends, and felt emotionally unstable at the beginning part, subject#2 feels sad and lonely and subject#3 having a hard time in the early days of marriage. Various ways by all three subjects in order to become accustomed with the situation. Beside, with the support from family and the workplace subjects could easier in facing the marriage live.

Keyword: Marriage, Commuter Marriage, Working Wife, Dual Career

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga *dual-career* dapat memberikan keuntungan dan kerugian dalam kehidupannya misalnya pembagian pekerjaan rumah dan letak geografis. Pembagian pekerjaan rumah dirasakan sebagai keuntungan ketika pembagian tugas yang sama dalam menyelesaikan pekerjaan rumah sehingga pasangan tidak merasa memiliki pekerjaan yang lebih berat dari pasangan lainnya karena harus

mengurus rumah selain pekerjaan. Pembagian tugas pekerjaan rumah dirasakan sebagai hal yang merugikan yaitu pembagian tugas rumah yang tidak merata sehingga menyebabkan salah satu pasangan umumnya istri merasa bahwa suami menghambat perkembangan karirnya dengan tidak bersedia membantu menyelesaikan pekerjaan rumah (*Encyclopedia of marriage & family*, 2009). Letak geografis penempatan pekerjaan juga dapat mendukung atau bahkan mempersulit keadaan pasangan *dual-career* (Gustafson, 2006). Beberapa pekerjaan menempatkan individu dekat dengan tempat tinggal dan keluarganya, namun ada juga pekerjaan yang menempatkan individu jauh dari tempat tinggal dan keluarga (Holmes, 2009).

Commuter marriage menurut Gerstel & Gross 1982; Orton & Crossman 1983 dalam Anderson (1992) adalah pengaturan secara sukarela dimana pasangan *dual-career* mempertahankan dua tempat tinggal di lokasi geografis yang berbeda dan mereka dipisahkan setidaknya 3 malam dalam setiap minggunya selama minimal 3 bulan. Keluarga *dual-career*

(Rapoport & Rapoport, 1976, dalam Anderson, 1992) adalah orang-orang dimana baik kepala rumah tangga mengejar karir, dan pekerjaan mereka membutuhkan komitmen tingkat tinggi dan pelatihan khusus, dengan pengembangan karakter secara berkelanjutan termasuk meningkatkan derajat tanggung jawab.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Masalah-masalah psikologis yang dihadapi oleh istri dan *coping strategies* pada pasangan *commuter marriage*.” Hal tersebut dilakukan dengan cara mendeskripsikan apa saja yang dirasakan oleh subjek selama berjauhan dengan pasangan dan juga bagaimana sikap subjek selama menjalani *commuter marriage* tersebut.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara psikologis dan praktis.

1. Manfaat Psikologis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi keluarga terutama yang

berkaitan dengan pernikahan pada pasangan *commuter marriage*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek dalam mengenali dirinya sendiri serta mengenali masalah-masalah psikologis yang dirasakan serta bagaimana cara menanggulangnya.

b. Pasangan Suami dan Istri

Memberi informasi kepada pasangan suami istri bagaimana *commuter marriage* itu serta apa saja yang biasa dialami oleh pasangan *commuter marriage*, apa saja keuntungan dan kerugian jika menjalani *commuter marriage*.

c. Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti yang selanjutnya dan dapat menumbuhkan minat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Pernikahan

Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian antar pribadi yang membentuk hubungan kekerabatan dan merupakan suatu pranata dalam budaya setempat yang meresmikan hubungan antara pribadi yang biasanya intim dan seksual. Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya pernikahan dijalani dengan maksud untuk membentuk sebuah keluarga. Tergantung budaya setempat, bentuk pernikahan bisa berbeda-beda dan tujuannya dapat berbeda pula. Namun umumnya perkawinan itu eksklusif dan mengenal konsep perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap perkawinan. Menurut Ensiklopedia Indonesia, perkataan perkawinan adalah nikah; sedangkan menurut Purwadarminta (1979), kawin adalah perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri; nikah, perkawinan adalah pernikahan. Di samping itu menurut Hornby (1957), *marriage: the union of two persons as husband and wife*. Ini berarti bahwa perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri (Walgito,

2004, h. 11). Wolf (1996, h. 9), mendefinisikan perkawinan sebagai hubungan seksual antara dua orang dewasa yang bekerjasama secara ekonomi, yang ditandai dengan upacara atau ritual yang umum yang diakui sebagai perubahan status sosial dari mitra yang terlibat. Menurut Undang-Undang Perkawinan (1974), perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan merupakan salah satu aktivitas individu, aktivitas individu umumnya akan terkait pada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan, demikian pula dalam hal perkawinan. Perkawinan merupakan suatu aktivitas dari satu pasangan, maka sudah selajaknya mereka mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena perkawinan itu terdiri dari dua individu, maka ada kemungkinan memiliki tujuan yang berbeda. Bila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus dibulatkan agar terdapat suatu kesatuan dalam tujuan tersebut.

Keluarga

Khairuddin (2008, h. 4) berpendapat bahwa keluarga pada umumnya merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara bengangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dengan organisasi-organisasi lainnya, dan mempunyai arti yang lebih mendalam daripada organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai suatu proses. Salah satu perbedaan yang cukup penting terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat “*gameinschaft*” dan merupakan ciri-ciri kelompok premier, yang antara lain (1) mempunyai hubungan yang lebih intim (2) kooperatif (3) *face to face* (4)

masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan (S.T. Vembriarto). Ciri-ciri lain juga ditemukan oleh Paul H. Landis, adalah (1) *intimate* (2) *face to face* (3) *warm heartrd relationship* (Khairuddin, 2008, h. 4). Keluarga mempunyai sistim jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, di mana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak.

Commuter Marriage

Commuter berasal dari kata “*Commuting*” yang berarti perjalanan yang selalu dilakukan seseorang antara satu tempat tinggal dengan tempat bekerja atau dengan tempat belajar. *Marriage* dapat diterjemahkan sebagai perkawinan yaitu pengikatan janji nikah yang didasarkan oleh dua orang dengan maksud mensahkan suatu ikatan (*Marriage and Family Encyclopedia*, 2009). Terdapat beberapa definisi tentang *commuter*

marriage, salah satu yang kerap dipakai sebagai acuan adalah definisi dari Grestel and Gross; Orton and Crossman dalam *Marriage and Family Encyclopedia* (2009). Definisi tersebut adalah sebagai berikut: *Commuter marriage* merupakan keadaan perkawinan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama tiga bulan. Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *commuter marriage* merupakan kondisi perkawinan dimana pasangan suami istri harus tinggal terpisah secara geografis dalam jangka waktu tertentu, perpisahan tersebut bersifat sementara tidak untuk selamanya. Lebih lanjut lagi, kondisi perpisahan ini telah diputuskan oleh suami istri secara sukarela tanpa paksaan pihak lain, bukan karena adanya masalah dalam perkawinan, seperti perceraian.

Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya *commuter marriage* menurut Grestel & Gross (1982), yaitu sebagai berikut: (a) Meningkatnya jumlah tenaga kerja

wanita, (b) Meningkatnya jumlah pasangan yang sama-sama bekerja, (c) Meningkatnya jumlah wanita yang mencari karir dengan training khusus, yang mana mengharuskan mereka untuk tinggal dikota yang berbeda dengan pasangannya, (d) Pekerjaan yang menuntut orang untuk berpindah-pindah lokasi geografis. Terdapat dua tipe pasangan *commuter marriage*, yaitu: (a) Pasangan *Adjusting*, yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya cenderung lebih muda, menjalani *commuter marriage* di awal pernikahan, dan memiliki sedikit atau tidak ada anak, (b) Pasangan *established*, yaitu pasangan suami istri yang usia perkawinannya lebih tua, telah lama bersama dalam perkawinan dan memiliki anak yang sudah dewasa yang telah keluar dari rumah. Pasangan *adjusting* disebutkan bahwa lebih mengalami stres, hal ini disebabkan karena mengalami kecemasan yang lebih besar ketika mereka akan tinggal terpisah di kota yang berbeda, dan memandang bahwa keadaan tersebut akan membahayakan keutuhan perkawinan mereka. Begitu juga halnya dengan kepercayaan, yang menjadi masalah besar bagi pasangan *adjusting*.

Hal ini disebabkan karena pasangan ini menjalani *commuter marriage* di tahap awal perkawinan, dimana diantara mereka belum tercipta keyakinan sepenuhnya. Akibatnya, timbul rasa takut kehilangan keintiman antara suami istri dalam menjalani rutinitas sehari-hari yang baru mereka jalani (Anderson, 1992). Mengatasi *commuter marriage* secara signifikan didukung jika pasangan dapat dengan mudah membayar kelebihan biaya dalam gaya hidup mereka (Anderson, 1992). Selain itu jika pasangan tidak memiliki anak, lebih tua, sudah lama menikah, dan memiliki satu karir untuk dijalani, gaya pernikahan seperti ini dapat dengan mudah untuk dijalani. Pasangan yang dapat mentoleransi perpisahan dan dapat menikmati menghabiskan waktu sendirian juga bisa menyesuaikan dan dapat mengatasi gaya pernikahan ini dengan lebih mudah. Akhirnya, dengan mengguankan keputusan yang lebih sistematis atau yang telah terencana dapat membantu beberapa pasangan untuk mengekspresikan kepuasan yang lebih tinggi dengan keputusan mereka untuk ber-*commuter* dan dapat beradaptasi ke gaya hidup *commuter*.

Namun, penting untuk diketahui bahwa untuk memasuki gaya hidup *commuter* merupakan keputusan yang diambil oleh kedua pasangan. Mengkaji ulang keputusan yang dilaksanakan untuk menilai efektifitas juga penting untuk meningkatkan kesejahteraan (*International Encyclopedia of Marriage and Family*, 2003, h. 340).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007. h.4), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis yaitu berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh peneliti disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2007, h. 15). Fokus penelitian kualitatif fenomenologis ini adalah untuk

mengetahui masalah-masalah yang sering dihadapi oleh para istri pada pasangan *commuter marriage*. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui masalah yang biasanya muncul dalam pasangan *commuter marriage* dan juga mengetahui bagaimana para istri untuk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga mereka. Pemilihan subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu istri-istri dengan kondisi keluarga yang *commuter marriage*. Para calon subjek penelitian ini, diperoleh dari para informan yang mengetahui tentang keberadaan mereka. Berikut adalah karakteristik yang harus terpenuhi pada calon subjek penelitian, diantaranya: (a) Wanita dan memiliki pekerjaan, (b) Usia pernikahan maksimal 5 tahun, (c) Memiliki sedikit anak atau belum sama sekali, (d) Menjalani pernikahan *commuter marriage*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dapat diumpamakan sebagai suatu perjalanan yang panjang, penuh dengan kesukaan dan mengasyikkan, bila jalannya dipersiapkan secara matang.

Sebaliknya perjalanan tersebut dapat menyebalkan, membuat orang mengalami stres, atau tekanan batin bila jalannya penuh kerikil, lubang-lubang, lebih-lebih lagi jika jalannya belum di persiapkan. Demikianlah suatu pernikahan yang mendasari pembentukan suatu keluarga, bisa menjemukan dan menjengkelkan bila tidak dipersiapkan, tetapi bisa menyenangkan, memuaskan dan memberikan rasa bahagia jika dipersiapkan dengan baik. (Gunarsa, 2002, h.1). Ketiga subjek sudah memiliki persiapan masing-masing diantaranya adalah kesiapan diri untuk menjalani pernikahan yang mengharuskan mereka untuk tinggal terpisah dengan suaminya, meskipun awalnya berat namun seiring berjalannya waktu ketiga subjek dapat menerima dan menjalani pernikahan tersebut dengan baik-baik saja. Dalam pernikahan, dua orang menjadi satu kesatuan yang saling berdampingan, dan membutuhkan dukungan. Ketiga subjek memiliki alasan yang berbeda-beda untuk menjalani *commuter marriage*, namun dari ketiganya memiliki kesamaan yaitu untuk memperbaiki finansial keluarga

mereka. Biasanya penghasilan dari subjek#1 dan subjek#2 lebih banyak disimpan daripada digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sehari-hari menggunakan uang dari suami. Sedangkan dari subjek#3 dengan tetap bekerja dapat membantu dalam finansial keluarganya karena suami yang sedang mengambil sekolah profesi sehingga uang gaji yang dibayarkan hanya setengahnya, untuk itu subjek#3 membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan finansial keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan masalah-masalah psikologis yang dialami para istri cukuplah kompleks dan berbagai macam cara digunakan untuk membiasakan diri dengan kondisi tersebut. Saran yang dapat diberikan terkait penelitian di atas adalah:

1. Bagi subjek penelitian

Bagi ketiga subjek sebaiknya lebih meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, sehingga anak tidak merasakan kurang kasih sayang antara kedua orangtuanya

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti-peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka pikir dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks penelitian.

3. Bagi Pasangan Suami Istri

Commuter marriage bukanlah suatu gaya hidup yang mudah untuk di jalani. Sebelum memutuskan untuk menjalani *commuter marriage* sebaiknya benar-benar dibicarakan oleh pasangan dan juga keluarga masing-masing. Dalam menjalani *commuter marriage* membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang antara kedua pasangan karena akan semakin banyak permasalahan yang timbul antara kedua pasangan jika tidak direncanakan dengan sungguh-sungguh, selain itu adanya pengaruh dari lingkungan juga dapat memperburuk atau justru membantu dalam menjalani *commuter marriage*.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, AE; Spruill, JW. 1993. The Dual-Career Commuter Family: A Lifestyle on the Move. *Marriage & Family Review, Families on the Move: Migration, Immigration, Emigration, and Mobility*, Vol. 19, No. 1/2, pp. 131-147.

Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Benokraitis, Nijole V. 2008. *Marriages & Families*. New Jersey: Upper Saddle River, Pearson.

Fowers, B. J. & Olson, D. H. 1989. Enrich marital inventory: a discriminant validity & cross-validity assessment, *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 15, No. 1, 65-79.

Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Khairuddin, H. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.

Ponzetti, JJ. 2003. *International Encyclopedia of Marriage and Family Second Edition, Vol.1*. Macmillan Reference USA.

Santrock, John W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid II. Jakarta: Erlangga.

Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir. Fakultas Psikologi*. UGM : Pustaka Belajar.

Wolf, Robin. 1996. *Marriages and Families in a Diverse Society*. New York: Harper Collins College Publishers.